



Penerapan Metode *Estafet Writing* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMAN 21 Surabaya Tahun Ajar 2024/2025

Lukman Hadi Wibowo^{1*}, Kaswadi², Denny Sofiastuti³

^{1, 2} Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

³ Universitas Islam Malang, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail:

wibowolukmanhadi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to improve students' short story writing skills through the estafet writing method. The method was supported by spinner media and applied to Grade XI students at SMAN 21 Surabaya in the 2024/2025 academic year. This study employed classroom action research (CAR) based on the C. Kemmis & R. McTaggart spiral model, implemented in three stages: pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. Data were collected using written assessments and observation sheets, then analyzed using a comparative descriptive technique. The study involved 36 students and was conducted from September to November 2024. The results indicated a significant improvement in students' writing skills. Group task completion improved from 16.7% (pre-cycle) to 100% (Cycle II), while individual task performance increased from 19.5% to 94.4%. These findings suggest that the estafet writing method effectively enhances students' short story writing abilities.

Keywords: *Writing Skills, Short Stories, Estafet Writing.*

Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 karena memungkinkan peserta didik untuk menuangkan ide, gagasan, dan emosi secara terstruktur dan kreatif (Camacho et al., 2021). Menurut Alves (2019) menulis merupakan gerbang menuju pembelajaran sepanjang hayat dan inklusi sosial karena dapat menjawab berbagai macam permasalahan melalui orkestrasi proses kognitif yang mempertimbangkan tuntutan dan tujuan yang jelas. Meskipun menulis merupakan hal yang penting, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per tanggal 2 desember 2024 angka buta aksara (tidak mampu baca-tulis) mencapai 3,05% atau sekitar 8,59 juta jiwa. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya minat menulis siswa yang rendah, dan penggunaan media, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang kurang menarik (Saavedra et al., 2022). Menurut Katarina dan Ardiyani (2024) keterampilan berbahasa tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) serta keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Guru dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui penggunaan media pembelajaran. Dalam prosesnya, pemilihan bahan ajar, metode, dan me

How to cite:

Wibowo, Lukman Hadi, Kaswadi, Sofiastuti, D. (2025). Penerapan Metode *Estafet Writing* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMAN 21 Surabaya Tahun Ajar 2024/2025. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Pages 41-49. doi: [10.63011/js.v2i1.25](http://dx.doi.org/10.63011/js.v2i1.25)

media harus memperhatikan kebutuhan, minat, serta perhatian siswa, termasuk mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis dapat digunakan untuk membuat cerita pendek (Cerpen). Cerpen adalah kisah singkat dengan panjang kurang dari 10.000 kata yang menghadirkan satu kesan utama dan mendominasi. Cerpen berfokus pada satu tokoh utama yang berada dalam satu situasi tertentu (Marwati, 2021). Dalam kurikulum Merdeka, materi cerpen merupakan materi wajib bagi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi siswa SMAN 21 Surabaya pada tanggal 23 November 2024 menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Rata-rata skor menulis cerpen siswa kelas XI berada di bawah KKM, yaitu 75.

Beberapa hambatan yang dihadapi siswa meliputi kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik pada cerpen, mengembangkan alur cerita, dan menentukan konflik, serta kurangnya penguasaan terhadap penggunaan ejaan dan tanda bahasa pada cerpen dengan baik dan benar. Sementara, hambatan yang dihadapi guru adalah pemilihan bahan ajar, metode, dan media yang kurang diminati siswa sehingga pembelajaran materi cerpen kurang berjalan dengan maksimal. Hambatan tersebut telah melekat berdasarkan karakteristik masing-masing, misalnya siswa kelas XI SMAN 21 Surabaya merupakan remaja yang rata-rata berusia 16-17 tahun. Mereka cenderung menyukai hal-hal baru yang dapat membangkitkan semangat belajar, contohnya pembelajaran berbasis teknologi atau pembelajaran berbasis proyek yang harus diselesaikan dengan kerjasama antar siswa (Hasriadi, 2022). Hal ini menuntut guru untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga kualitas pendidikan akan terus mengalami peningkatan yang positif. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mengusulkan metode estafet writing dengan media spinner untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Berbeda dengan penelitian Kharis yang menggunakan Padlet sebagai platform (Kharis, et al 2020, 2020), penelitian ini menggunakan metode Estafet writing atau menulis berantai sebagai metode dalam menulis cerpen yang dilakukan bersama-sama. Tujuannya adalah untuk membangkitkan motivasi menulis cerpen pada siswa dengan mengembangkan imajinasi, ide, atau tema cerita sebagai bahan untuk menulis cerpen secara bersama-sama. Selain itu, metode estafet writing juga termasuk dalam pendekatan active learning yang bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan. Simamora (2019) merinci beberapa kelebihan metode estafet writing, di antaranya (1) menarik minat siswa karena menggunakan model pembelajaran yang kreatif, (2) meningkatkan motivasi, semangat, dan kreativitas siswa, (3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dilakukan secara bersama-sama, (4) memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, pengetahuan dan sudut pandang, serta (5) melatih kerjasama antarsiswa dalam proses pembelajaran. Metode ini dapat menjadi langkah awal siswa untuk berani memulai menulis cerpennya sendiri.

Efektivitas metode estafet writing dapat meningkat apabila terintegrasi dengan teknologi. Salah satu teknologi yang dapat membantunya adalah spinner. Spinner atau wheelofnames.com merupakan website penyedia layanan permainan roda berputar yang berisi angka, warna, dan gambar (Rohmatu Sholihah & Rofiqoh, 2024). Menurut Nurhaliza et al. (2024) media spinner mampu menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan suasana menyenangkan dan menantang melalui soal-soal yang disesuaikan dengan tahapan level kognitif mereka. Metode tersebut dapat dikombinasikan dengan media spinner untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui permainan pertanyaan berputar, siswa diperkenalkan pada pengalaman baru dalam pembelajaran kelompok. Mereka akan merasa tertantang untuk menulis cerita pendek secara berantai berdasarkan kehidupan sehari-hari dengan melanjutkan penggalan cerita yang ditentukan menggunakan spinner.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Menulis Cerpen menggunakan Metode Estafet Writing melalui Media Spinner.

Penerapan metode ini menggunakan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*). Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *estafet writing* dengan media spinner.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Metode Estafet Writing dengan media spinner

1.	<p>Pendahuluan (15 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjawab salam. • Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. • Peserta didik mengikuti absensi guru. • Peserta didik mengikuti apersepsi. • Peserta didik menyampaikan ulang materi sebelumnya. • Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran. • Peserta didik menyimak manfaat pembelajaran. • Peserta didik menjawab pretes melalui tautan google form. • Peserta didik bersama guru membuat kesepakatan belajar. • Peserta didik mengikuti ice breaking.
2.	<p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>Sintak 1: Menentukan proyek dengan pertanyaan dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab pertanyaan pemantik berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kalian menulis kisah sehari-hari dalam sebuah catatan harian? 2. Kalau pernah apakah kalian menuliskannya secara teratur? 3. Jika ya, dari sekian banyak yang kamu tulis dalam buku harian manakah peristiwa yang paling mengesankan yang ada di situ? 4. Peristiwa yang paling mengesankan itu bisa menjadi sumber atau bahan untuk ditulis menjadi cerpen • Peserta didik mempelajari materi menulis cerita berdasar kejadian sehari-hari pendek melalui video dan/atau Power Point (PPT). • Peserta didik mendiskusikan struktur menulis cerita pendek berdasar kejadian sehari-hari. <p>Sintak 2: Mendesain produk.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok, siswa mendapat bagian penggalan cerpen melalui spinner.

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membagi tugas ke setiap anggota untuk membuat kerangka cerpen berupa: tema, judul, unsur intrinsik, nilai-nilai kehidupan, dan struktur berdasarkan penggalan cerpen yang didapat. • Siswa menulis cerpen secara berantai (<i>estafet writing</i>) sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. <p>Sintak 3: Menyusun jadwal pembuatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyelesaikan tugas sebelum jam pelajaran berakhir. <p>Sintak 4: Memonitor perkembangan proyek.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menginformasikan progres menulis cerpen kepada guru • Siswa berdiskusi dengan guru terhadap hal yang kurang dipahami. <p>Sintak 5: Menguji Hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok menyajikan hasil kerja di depan kelompok lain. • Siswa mengapresiasi hasil cerpen kegiatan sehari-hari temannya. <p>Sintak 6: Evaluasi pengalaman belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa didampingi guru menilai dan mengomentari hasil menulis cerpen berdasarkan kegiatan sehari-hari yang telah dipresentasikan. Penilaian dalam menulis cerpen dengan metode <i>estafet writing</i> adalah siswa mampu menunjukkan tujuh unsur pembangun cerpen (tema, amanat, tokoh, alur, latar, susut pandang pencerita, gaya bahasa), dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, serta kerjasama tim dengan baik.
3.	<p>Penutup (15 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kembali merapikan tempat duduk dan kembali pada posisi tempat duduk klasikal. • Peserta didik bertanya dan menyampaikan kesulitan dalam pembelajaran. • Peserta didik diberikan penguatan oleh guru. • Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran • Peserta didik merefleksikan pengalaman pembelajaran hari ini. • Peserta didik menjawab soal postes. • Peserta didik melanjutkan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. • Peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan salam.

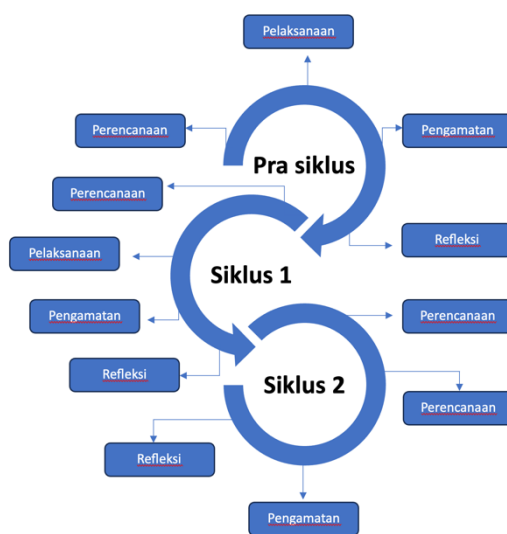
Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Aisyah dan Rokhmansyah (2024) yang menggunakan metode estafet writing tanpa dukungan media berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI di SMK Kesehatan Madani Indonesia. Studi tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan partisipasi, kreativitas, dan kualitas tulisan siswa melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penerapan siklus kedua dengan kelompok yang lebih kecil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan tingkat kelulusan hingga 100%.

Merujuk pada hasil studi tersebut, peneliti merumuskan permasalahan utama dalam kajian ini, yaitu bagaimana pengaruh penerapan metode estafet writing berbantuan media spinner terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI di SMAN 21 Surabaya pada tahun ajaran 2024/2025? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen, baik dalam konteks kolaboratif maupun individu.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran menulis cerpen. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian mengenai penerapan metode *estafet writing* sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif, sekaligus mendukung pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Bagi siswa, metode ini mendorong kreativitas dan kemampuan menulis melalui pendekatan yang interaktif. Bagi guru, penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang efektif. Bagi sekolah, hasilnya dapat menjadi pijakan dalam pengembangan model pembelajaran partisipatif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut metode *estafet writing* atau strategi inovatif lainnya dalam pembelajaran menulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Saputra, N. (2021) PTK adalah proses untuk memahami dan menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Dalam PTK, guru melakukan refleksi diri, kemudian merancang dan menerapkan tindakan nyata yang terencana, lalu menganalisis hasilnya untuk melihat dampaknya. Model yang digunakan adalah spiral model dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penerapannya dilakukan dalam tiga tahapan siklus, yaitu prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 2. Model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *estafet writing* dengan media spinner untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMAN 21 Surabaya tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2024 yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian berjumlah 36 siswa kelas XI SMAN 21 Surabaya. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan rendahnya kemampuan menulis siswa. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif selama pembelajaran juga menjadi pertimbangan karena siswa tampak kurang tertarik pada pembelajaran menulis cerpen.

Kondisi tersebut menjadi dasar penggunaan metode *estafet writing* berbantuan media spinner dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *estafet writing* dengan media spinner terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan membandingkan hasil penelitian pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Melalui perbandingan tersebut, dapat diidentifikasi indikator keberhasilan serta kelemahan yang muncul pada setiap siklus. Indikator yang belum tercapai dianalisis lebih lanjut dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan persentase ketercapaian ketuntasan belajar menulis cerpen hingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75. (Oktyana, 2021).

Ketuntasan belajar siswa dalam menulis cerpen dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

F = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar

Rentetan Nilai	Kriteria
86 - 100%	Sangat Baik
76 - 85 %	Baik
60 - 75 %	Cukup
55 - 59 %	Kurang
≤ 54%	Kurang sekali

Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil menulis cerpen menggunakan metode *estafet writing* melalui media spinner secara berkelompok dan nilai postes pada setiap siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbandingan hasil menulis cerpen menggunakan metode estafet writing dengan media spinner pada siklus I dan siklus II secara berkelompok pada tabel yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Ketuntasan Hasil Menulis Cerpen pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

No	Skor	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Kelompok	%	Kelompok	%	Kelompok	%
1	≥ 75	Tuntas	1	16,7	4	66,7	6	100
2	< 75	Tidak Tuntas	5	83,3	2	33,3	0	0
Jumlah			6	100	6	100	6	100

Tabel 4. Postes hasil menulis cerpen pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

No	Skor	Kriteria	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%

1	≥ 75	Tuntas	7	19,5	26	72,2	34	94,4
2	< 75	Tidak Tuntas	29	80,5	10	27,8	2	5,6
Jumlah			36	100	36	100	36	100

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Berdasarkan tabel 2, pada tahap pra-siklus terdapat lima kelompok (30 siswa) yang memperoleh nilai di bawah KKM, sehingga dikategorikan belum tuntas. Lima kelompok tersebut memiliki persentase 83, 3%. Sementara, terdapat satu kelompok yang terdiri atas enam siswa mendapat nilai di atas KKM sehingga dikategorikan tuntas. Pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,7%, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahap pra-siklus. Sementara, ketidaktuntasan siswa menurun menjadi dua kelompok atau 12 siswa dengan persentas 33,3%. Pada siklus II seluruh kelompok yang terdiri atas 36 siswa mendapat nilai di atas KKM sehingga dikategorikan tuntas dengan persentase 100%.

Hasil di atas menunjukkan peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pada tahap pra siklus, ditemukan bahwa siswa belum memiliki pemahaman mengenai model, metode, maupun pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara konvensional tanpa melibatkan strategi yang variatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya ketertarikan siswa terhadap materi menulis cerpen yang disampaikan sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kedua, keterbatasan pengalaman belajar siswa juga menjadi kendala yang signifikan. Selama proses pembelajaran, guru cenderung hanya memberikan tugas menulis cerpen tanpa disertai bimbingan yang memadai serta kurang memberikan motivasi, khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi cerpen. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, proses pembelajaran dirancang untuk diperbaiki melalui pelaksanaan tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa.

Pada siklus I, siswa mulai diperkenalkan dengan pendekatan pembelajaran yang baru, yaitu kegiatan menulis cerpen melalui metode *estafet writing* dengan menggunakan media spinner. Pada tahap awal penerapan, sebagian besar siswa belum terbiasa dengan metode ini dan menunjukkan kebingungan dalam mengikuti alur kegiatan. Namun, melalui penjelasan yang diberikan oleh guru, pemahaman siswa terhadap mekanisme metode tersebut secara bertahap mulai berkembang. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam sikap siswa. Mereka mulai menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran yang mencerminkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Indikasi keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang semula hanya sebesar 16,7% pada pra-siklus meningkat menjadi 66,7% pada siklus I. Meskipun demikian, capaian tersebut dinilai belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa mampu bekerja secara mandiri dan kolaboratif dalam merancang serta menyelesaikan proyek penulisan cerpen. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, dan berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Data postes juga menunjukkan peningkatan kemampuan individu. Pada pra-siklus, hanya 7 dari 36 siswa (19,5%) yang mencapai nilai di atas KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 26 siswa (72,2%), dan pada siklus II sebanyak 34 siswa (94,4%) dinyatakan tuntas. Peningkatan

ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya efektif untuk kerja kelompok, tetapi juga berdampak positif pada performa individu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode estafet writing berbantuan media spinner efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMAN 21 Surabaya. Peningkatan terjadi baik dalam konteks kerja kelompok maupun individu. Persentase ketuntasan secara berkelompok meningkat pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yaitu 16,7%, 66,7%, dan 100%. Sementara itu, persentase ketuntasan secara individu meningkat pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yaitu 19,5%, 72,2%, dan 94,4%. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun cerpen berdasarkan ciri-ciri teks, unsur intrinsik, nilai-nilai kehidupan, dan penggunaan ejaan, serta tanda baca yang tepat. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran.

Guru disarankan untuk memanfaatkan metode estafet writing berbasis media spinner sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode ini juga dapat dikembangkan pada keterampilan menulis lain atau diterapkan dalam mata pelajaran yang menekankan pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan berbasis proyek. Selain itu, guru perlu memastikan adanya pendampingan, umpan balik, dan penguatan selama proses estafet agar kualitas hasil tulisan tetap terarah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah atau jenjang pendidikan lainnya. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat, yaitu tiga siklus selama tiga bulan sehingga belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari metode yang digunakan. Selain itu, fokus penelitian hanya terbatas pada keterampilan menulis cerpen dasar, tanpa mengkaji secara mendalam unsur gaya penulisan, kebahasaan tingkat lanjut, atau analisis genre secara mendalam. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan mencakup jumlah subjek yang lebih besar, waktu yang lebih panjang, serta pendekatan yang memungkinkan eksplorasi terhadap aspek kualitas tulisan dan variasi metode pembelajaran menulis lainnya.

Referensi

- Agustin, Katarina. & Ardiyani, Dewi Kartika. (2024). Penerapan Model Kollaboratives Schreiben dengan Metode PORPE pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Taruna Nala. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 126-141. doi: <http://dx.doi.org/10.63011/js.v1i3.20>
- Alves, R. A. (2019). The early steps in becoming a writer: Enabling participation in a literate world. In *International handbook of language acquisition*. Routledge.
- Camacho, A., Alves, R. A., & Boscolo, P. (2021). Writing motivation in school: A systematic review of empirical research in the early twenty-first century. *Educational Psychology Review*, 33(1), 213-247. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09530-4>
- Hasriadi. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research reader*. Deakin University Press.
- Khari, K., Dameria, C., & Ebner, M. (2020). Perception and acceptance of Padlet as a microblogging platform for writing skills.
- Khari, M., Ebner, M., Wijayati, P., Hidayat, E., & Afifah, L. (2020). Microblogging with Padlet: Students' new writing experience on A2-B1 common European framework of

- reference for languages (CEFR). *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(1), 176-187.
- Marwati, H. W. K. (2021). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia SMA/SMK kelas XI* (A. Hidayat, Ed.; 1st ed.). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Nurhaliza, S., Yennita, Y., & Fauza, N. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif berbantuan spinning question untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 10616-10626. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11477/7993>
- Oktiyana, Y. (2021). Peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode jigsaw berbantuan media video iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X SMKN 1 Metro tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Guru Indonesia*, 1(5), 120-146. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/article/view/1584/712>
- Rohmatu Sholihah, N., & Rofiqoh, R. (2024). Penerapan problem based learning dengan media spinning wheel untuk meningkatkan hasil belajar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 2633-2639. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15207/10289>
- Saavedra, A. D., Labastilla, F. C., & Barredo, C. P. (2022). Uncovering writing difficulties of senior high school students: A search for early intervention among primary school children. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14(8), 2059-2065. <https://doi.org/10.48047/intjecse/V14I8.282>
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Simamora, L. (2019). Pengaruh metode estafet writing terhadap keterampilan siswa menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang tahun ajaran 2019/2020 [Skripsi, Universitas HKBP Nommensen]. *Repository Universitas HKBP Nommensen*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3266>